

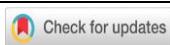


BUHARAK LAMPUNG SAIBATIN SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA LAMPUNG PESISIR

Atha Nabitha Salsabila¹, Serlia Maharani², Mulyanto Widodo³, Rahmat Prayogi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Lampung, Indonesia

Email: athanabitha858@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1056>

Sections Info

Article history:

Submitted: 8 October 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 18 December 2025

Keywords:

Buharak

Saibatin

Lampung Culture

Cultural Preservation

Modernity



ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the Buharak tradition among the Lampung Saibatin community as a form of cultural preservation in the Lampung Pesisir region. Buharak is a wedding procession held after the marriage ceremony with the aim of introducing the couple to the community while affirming the honor of the family and social status in the Saibatin customary system. This study uses a descriptive qualitative method with in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation studies of traditional leaders, ritual performers, and coastal communities. Data analysis is carried out through a thematic approach with stages of reduction, categorization, and interpretation of meaning. The results show that Buharak has three main functions: as a social glue that strengthens community solidarity and mutual cooperation (sakai sambayan); as a marker of status and customary legitimacy that reflects the hierarchical social structure of the Saibatin community; and as an arena for negotiating modernity, where the younger generation and religious leaders adapt traditional practices to align with Islamic norms and current socio-economic conditions. This adaptation is evident in the simplification of the duration of the procession, reduction of costs, integration of religious elements, and digital documentation that expands the scope of cultural preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi Buharak pada masyarakat Lampung Saibatin sebagai bentuk pelestarian budaya di wilayah Lampung Pesisir. Buharak merupakan prosesi arak-arakan pengantin yang dilaksanakan setelah akad nikah dengan tujuan memperkenalkan pasangan kepada masyarakat sekaligus menegaskan kehormatan keluarga dan status sosial dalam sistem adat Saibatin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada tokoh adat, pelaku ritual, serta masyarakat pesisir. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buharak memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan gotong royong masyarakat (sakai sambayan), sebagai penanda status dan legitimasi adat yang merefleksikan struktur sosial hierarkis masyarakat Saibatin, serta sebagai arena negosiasi modernitas di mana generasi muda dan tokoh agama melakukan adaptasi terhadap praktik tradisional agar selaras dengan norma Islam dan kondisi sosial-ekonomi masa kini. Adaptasi tersebut tampak melalui penyederhanaan durasi prosesi, pengurangan biaya, integrasi unsur religius, serta dokumentasi digital yang memperluas jangkauan pelestarian budaya.

Kata Kunci: Buharak, Saibatin, budaya Lampung, pelestarian budaya, modernitas.

PENDAHULUAN

Budaya sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya mencakup seluruh aktivitas manusia yang kompleks dan mencerminkan cara berpikir, berperilaku, serta berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sosial budaya memiliki peran penting sebagai identitas kolektif yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Budaya tidak hanya meliputi aspek material seperti pakaian, rumah, atau peralatan hidup, tetapi juga aspek nonmaterial seperti nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Clifford Geertz (1973) menekankan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol yang berfungsi untuk mengatur perilaku dan pemahaman manusia terhadap dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, budaya menjadi unsur yang sangat vital dalam membentuk karakter, moral, dan tatanan sosial masyarakat.

Dalam era globalisasi saat ini, budaya menghadapi tantangan besar akibat arus modernisasi dan kemajuan teknologi yang dapat menyebabkan tergerusnya nilai-nilai tradisional. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan budaya lokal yang sarat akan kearifan dan nilai moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Sedyawati (2010), modernisasi seringkali membawa perubahan sosial yang cepat sehingga masyarakat cenderung mengadopsi budaya luar tanpa seleksi yang memadai, yang pada akhirnya dapat mengikis identitas budaya bangsa. Oleh sebab itu, pelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Upaya pelestarian tersebut tidak hanya sebatas mempertahankan bentuk fisik kebudayaan, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

UNESCO (2003) menegaskan bahwa pelestarian budaya merupakan bagian integral dari pembangunan berkelanjutan karena budaya berperan dalam memperkuat kohesi sosial, menciptakan rasa memiliki, dan memupuk kreativitas masyarakat. Dengan demikian, memahami budaya tidak hanya berarti mengenal warisan masa lalu, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa. Melalui pemahaman dan pelestarian budaya, masyarakat dapat memperkuat identitas nasional sekaligus beradaptasi secara bijak terhadap perubahan global tanpa kehilangan jati diri.

Provinsi Lampung dikenal sebagai wilayah yang memiliki keragaman budaya yang tinggi, terutama karena keberadaan dua kelompok adat utama, yaitu suku Pepadun dan Saibatin. Kedua suku ini menjadi pilar pembentuk identitas masyarakat Lampung dan memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda namun saling melengkapi. Secara umum, masyarakat Saibatin cenderung mendiami daerah pesisir, sementara masyarakat Pepadun menetap di wilayah pedalaman dan sepanjang aliran sungai (Franjaya, 2024). Perbedaan geografis tersebut turut membentuk variasi dalam struktur sosial, sistem adat, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing kelompok. Saibatin dikenal dengan sistem adat yang bersifat hierarkis dan turun-temurun, di mana gelar kebangsawan diwariskan melalui garis keturunan tertua, sedangkan masyarakat Pepadun menerapkan sistem yang lebih terbuka dan demokratis, di mana gelar adat dapat diperoleh melalui proses musyawarah atau penobatan berdasarkan kelayakan (Putri, 2024).

Selain itu, perbedaan antara kedua suku ini juga tercermin dalam aspek pakaian adat dan simbol kebesaran daerah. Misalnya, siger Saibatin memiliki bentuk yang tinggi menjulang dan berwarna emas, melambangkan keagungan dan kemurnian garis keturunan, sedangkan siger Pepadun cenderung lebih lebar dengan ornamen yang kompleks, mencerminkan

kebersamaan dan keterbukaan dalam masyarakatnya (Khasanah, 2021). Variasi ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sekadar warisan estetika, melainkan juga mengandung nilai filosofis yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Lampung. Menurut Franjaya (2024), keberadaan dua sistem adat besar tersebut memperkaya struktur sosial dan mempertegas identitas budaya Lampung yang majemuk. Namun demikian, di era modernisasi saat ini, perbedaan tersebut juga berpotensi menghadirkan tantangan baru dalam menjaga harmoni sosial dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus oleh pengaruh budaya luar.

Keberagaman ini tidak seharusnya dipandang sebagai perbedaan yang memisahkan, melainkan sebagai kekayaan budaya yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Detik Sumbagsel (2023), pengenalan terhadap tradisi Pepadun dan Saibatin penting dilakukan sejak dulu untuk memperkuat rasa memiliki terhadap identitas lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, pemahaman terhadap simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, upacara adat, serta sistem gelar merupakan bentuk pelestarian terhadap kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari jati diri bangsa. Oleh karena itu, penelitian dan dokumentasi mengenai dua suku utama di Lampung perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat tetap lestari dan menjadi landasan bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Suku Lampung Saibatin yang menonjol di pesisir Lampung dan dikenal dengan sistem kepemimpinan adat yang bersifat turun-temurun mempertahankan rangkaian upacara adat yang kuat dalam berbagai tahapan kehidupan, antara lain upacara pernikahan; salah satu prosesi yang khas adalah tradisi Buharak (di beberapa sumber juga tertulis Buaghak/Buaghak), yaitu arak-arak pengantin yang dilaksanakan setelah akad nikah dengan tujuan memberitahukan kepada masyarakat bahwa pernikahan telah dilangsungkan sekaligus menegaskan kehormatan dan status keluarga dalam komunitas (Yulita, 2022). Dalam pelaksanaannya, Buharak umumnya melibatkan irungan musik rebana, pawai dari rumah tertentu menuju tempat resepsi atau tarub, serta partisipasi luas keluarga dan tetangga sebagai bentuk solidaritas sosial dan publisitas sosial adat (Raden Intan Repository, 2022; Franjaya, 2024). Secara simbolis, prosesi ini mengandung makna kolektif menegaskan ikatan kekerabatan, menampilkan hierarki adat Saibatin, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap pemimpin adat dan rasa kebersamaan sehingga Buharak bukan sekadar tontonan tetapi bagian dari mekanisme reproduksi identitas kultural (Undip, 2023). Meski demikian, tradisi Buharak juga menjadi objek kajian dan perdebatan kontemporer, terutama soal harmonisasi dengan norma agama dan efisiensi sosial di era modern; sejumlah penelitian skripsi dan artikel akademik membahas cara komunitas Saibatin menyesuaikan atau mereformasi aspek tertentu dari Buharak agar tetap relevan tanpa kehilangan esensinya (Yulita, 2022; Wardiman, 2024). Tantangan pelestarian meliputi pengaruh globalisasi, perubahan ekonomi yang mengubah pola perayaan, dan kebutuhan dokumentasi yang sistematis agar generasi muda memahami makna ritual tersebut oleh karena itu kajian etnografi, penelitian hukum adat-agama, dan program pelestarian berbasis komunitas menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan Buharak sebagai warisan budaya Saibatin.

Berdasarkan latar belakang diatas, sangat penting untuk melestarikan budaya. Salah satu budaya yakni budaya Lampung Saibatin Buharak. Rumusan masalah pada penelitian ini "Bagaimana Buharak Lampung Saibatin Sebagai Pelestarian Budaya Lampung Pesisir?". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang budaya yang ada di Lampung. Pentingnya mempertahankan budaya sebagai pelestarian dan menjaga identitas suatu daerah. Begitu juga dengan masyarakat Lampung harus menjaga identitas

budaya dengan melestarikan dan mempertahankan budayanya. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur tentang budaya Lampung Saibatin yakni Buharak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini untuk menggambarkan secara rinci praktik Buharak dalam pelestarian budaya Lampung Pesisir tanpa berupaya menggeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Populasi penelitian adalah pelaku kunci dan pemangku adat Saibatin (tokoh adat/punyimbang, keluarga pengantin, pemusik/rebana, dan peserta arak-arakan) di beberapa pekon/kelurahan pesisir terpilih; teknik pengambilan sampel menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci untuk menggali makna, fungsi, dan perubahan ritual, focus group discussion (FGD) dengan generasi muda untuk menangkap perspektif kontinuitas dan tantangan pelestarian, serta studi dokumen dan arsip lokal (foto, rekaman, catatan adat) sebagai triangulasi data cara pengumpulan serupa direkomendasikan dalam penelitian budaya pernikahan pesisir untuk menyingkap praktik dan nilai lokal. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (coding terbuka → kategorisasi → penemuan tema) dengan dukungan deskripsi naratif untuk menampilkan temuan secara kaya dan tual; validitas dan kredibilitas data ditingkatkan melalui triangulasi sumber, member checking kepada informan, dan audit trail catatan lapangan (Franjaya, 2024). Etika penelitian diprioritaskan: informed consent tertulis/verbal, anonymisasi identitas informan bila diminta, serta sensitivitas terhadap aturan adat dan agama selama observasi serta publikasi hasil (praktik etis ini konsisten dengan studi tentang perkawinan adat Saibatin).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buharak berfungsi ganda sebagai ritual publik penanda pernikahan dan sebagai mekanisme aktif pelestarian identitas kultural komunitas Saibatin di pesisir Lampung di mana prosesi, simbol, dan partisipasi sosial dalam Buharak secara konsisten mereproduksi nilai-nilai adat, relasi kekerabatan, dan hierarki adat yang menjadi ciri khas Saibatin; observasi lapangan memperlihatkan urutan prosesi yang relatif stabil (pemberitahuan akad, arak-arakan pengantin, penampilan musik rebana, dan serangkaian tanda penghormatan kepada tokoh adat) namun juga diwarnai variasi lokal sesuai pekon/kelurahan sehingga Buharak mampu menjadi wadah ekspresi kolektif sekaligus menyesuaikan diri secara fleksibel dengan kondisi setempat. Analisis wawancara mendalam mengungkapkan tiga tema utama:

(1) Buharak sebagai perekat sosial informan menekankan bahwa partisipasi warga, sumbangsih materiil dan non-materiil, serta kehadiran tokoh adat memperkuat solidaritas dan jaringan patronase lokal;

(2) Buharak sebagai penanda status dan legitimasi adat pelaksanaan simbolik seperti pemakaian siger, pembacaan gelar, dan posisi barisan dalam arak-arakan berfungsi mereproduksi legitimasi garis keturunan dan posisi sosial keluarga pengantin; dan

(3) Buharak sebagai arena negosiasi modernitas generasi muda dan pemuka agama menunjukkan kecenderungan untuk mereduksi aspek-aspek yang dianggap berlebihan (biaya, pertunjukan yang dianggap kurang islami), sehingga muncul praktik adaptif seperti memperpendek durasi, menggabungkan unsur religius yang lebih eksplisit, atau mendokumentasikan prosesi secara digital untuk arsip keluarga.

Temuan dokumenter (foto, rekaman) memperkuat bahwa elemen-elemen musik, busana,

dan struktur prosesi menjadi vektor utama transfer pengetahuan antar-generasi namun transfer ini terhambat oleh faktor ekonomi dan kurangnya dokumentasi formal sehingga beberapa detail ritual berisiko terlupakan. Selain itu, penelitian menemukan dinamika gender: perempuan berperan sentral dalam persiapan ritus dan pelestarian repertoar musik/rebana, sementara kepemimpinan formal prosesi masih didominasi oleh tokoh laki-laki adat, yang menimbulkan perbincangan internal tentang inklusivitas adat. Dari sisi pelestarian, intervensi komunitas yang efektif telah muncul dalam bentuk inisiatif lokal pelatihan rebana untuk pemuda, pembentukan kelompok dokumentasi budaya, dan kerja sama tokoh adat dengan sekolah setempat tetapi upaya tersebut masih bersifat sporadis dan memerlukan dukungan institusional untuk berkelanjutan. Berdasarkan analisis tematik dan triangulasi data, penelitian merekomendasikan:

- (a) pengembangan program dokumentasi multimedia terstruktur yang melibatkan generasi muda;
- (b) penyusunan pedoman minimalis Buharak yang menghormati adat dan norma agama untuk mengurangi beban biaya tanpa mengorbankan makna ritual;
- (c) pemberdayaan perempuan dalam posisi manajerial pelestarian adat; dan
- (d) fasilitasi kemitraan antara pemangku adat, sekolah, dan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan pendidikan budaya lokal ke kurikulum nonformal langkah-langkah ini diharapkan dapat menjaga kontinuitas Buharak sebagai praktik hidup yang adaptif sekaligus sebagai pilar pelestarian budaya Lampung pesisir.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi Buharak pada masyarakat Lampung Saibatin di wilayah pesisir masih menunjukkan daya hidup budaya yang kuat meskipun berada di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara pernikahan, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai adat dan identitas kolektif masyarakat pesisir. Dalam perspektif antropologi budaya, Buharak merupakan salah satu bentuk ritual publik yang berfungsi memperkuat struktur sosial dan legitimasi adat, di mana simbol-simbol seperti siger, pakaian adat, serta barisan arak-arakan mencerminkan stratifikasi sosial dan sistem kepemimpinan Saibatin yang bersifat hierarkis dan diwariskan secara turun-temurun (Franjaya, 2024). Prosesi Buharak juga memperlihatkan konsep *piil pesenggiri* yakni nilai luhur yang menjadi landasan moral masyarakat Lampung, seperti harga diri, kehormatan, dan tanggung jawab sosial yang diwujudkan dalam cara keluarga pengantin menjaga tata adat dan menghormati pemangku adat (Yulita, 2022).

Dalam pelestarian budaya, tradisi Buharak terbukti memiliki fungsi edukatif dan integratif. Secara edukatif, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda tentang tata cara adat, simbol-simbol budaya, serta pentingnya solidaritas sosial dalam komunitas. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam prosesi ini tidak hanya belajar tentang makna adat, tetapi juga membangun kebanggaan terhadap identitas Saibatin. Secara integratif, Buharak menjadi wadah interaksi sosial lintas generasi yang memperkuat hubungan antarwarga, sehingga menciptakan kohesi sosial yang menjadi fondasi penting bagi kelestarian budaya lokal (Hernawan, 2023). Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa modernisasi memengaruhi bentuk pelaksanaan Buharak. Sebagian masyarakat kini menyesuaikan prosesi dengan pertimbangan ekonomi, efisiensi waktu, dan nilai religiusitas, seperti mengganti musik tradisional dengan rebana islami atau memperpendek jalur arak-arakan. Adaptasi ini menunjukkan bahwa Buharak bukan tradisi yang kaku, melainkan tradisi dinamis yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial tanpa

kehilangan esensi budayanya (Wardiman, 2024).

Secara teoretis, fenomena tersebut mendukung pandangan Geertz (1973, dalam lokal) bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang terus ditafsir ulang oleh masyarakat untuk menanggapi perubahan zaman. Dalam hal ini, masyarakat Saibatin telah menunjukkan bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dengan melakukan proses *retraditionalization*, yaitu menghidupkan kembali tradisi lama dengan bentuk dan baru agar tetap relevan dan diterima secara sosial (Saputra, 2024). Oleh karena itu, tradisi Buharak dapat dipahami sebagai strategi pelestarian budaya berbasis komunitas, di mana masyarakat sendiri menjadi pelaku utama pelindung warisan budaya takbenda. Dengan adanya kesadaran kolektif dan dukungan pemerintah daerah serta lembaga pendidikan, Buharak dapat dijadikan model penguatan budaya lokal di tengah tekanan homogenisasi budaya global. Dengan demikian, pelestarian Buharak tidak hanya berarti mempertahankan sebuah ritual, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat Lampung pesisir di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Buharak dalam masyarakat Lampung Saibatin memiliki peran sentral sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni dan solidaritas antaranggota komunitas. Prosesi Buharak tidak hanya dimaknai sebagai arak-arakan pengantin semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat mulai dari tokoh adat, keluarga besar, tetangga, hingga pemuda dalam satu kegiatan kolektif yang sarat makna kebersamaan. Informan menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbang tenaga, dana, makanan, serta dukungan moral menjadi simbol solidaritas sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan jaringan patronase lokal. Dalam hal ini, Buharak berfungsi sebagai sarana distribusi sosial yang mempertegas nilai *gotong royong* (sakai sambayan) yang telah lama menjadi inti budaya Lampung Saibatin (Hernawan, 2023). Tradisi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan adat serta menciptakan hubungan timbal balik antarwarga, di mana bantuan yang diberikan hari ini akan mendapat balasan serupa di masa mendatang pada acara lain mewujudkan konsep timbal balik sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Kehadiran tokoh adat dalam setiap prosesi Buharak juga memperkuat struktur sosial masyarakat Saibatin yang dikenal hierarkis. Tokoh adat berperan bukan hanya sebagai penonton, melainkan sebagai simbol legitimasi moral dan pengikat nilai-nilai adat dalam komunitas. Menurut Franjaya (2024), kehadiran pemimpin adat dalam ritual seperti Buharak berfungsi menjaga stabilitas sosial dengan memastikan bahwa tradisi dijalankan sesuai norma adat, sehingga tercipta rasa aman dan kohesi di antara warga. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Buharak memperlihatkan bentuk *collective action* di mana seluruh elemen masyarakat berkontribusi tanpa membedakan status ekonomi, menunjukkan adanya integrasi sosial yang efektif. Seperti dijelaskan Yulita (2022), keikutsertaan warga dalam tradisi Buharak bukan hanya wujud kepatuhan terhadap adat, tetapi juga bentuk aktualisasi nilai *piil pesenggiri*, yakni rasa harga diri yang terwujud melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan adat dan penghormatan terhadap kebersamaan.

Tradisi Buharak dapat dilihat sebagai sistem komunikasi sosial yang memperkuat jaringan interaksi antarwarga. Arak-arakan pengantin yang melintasi pemukiman tidak hanya berfungsi sebagai pemberitahuan pernikahan, tetapi juga menjadi simbol keterbukaan dan pengakuan sosial atas peristiwa sakral yang melibatkan seluruh komunitas. Melalui interaksi ini, masyarakat membangun kepercayaan (trust) dan memperbarui ikatan sosial antaranggota, sehingga Buharak dapat dikategorikan sebagai mekanisme sosial yang menjaga kontinuitas budaya sekaligus memperkuat modal sosial masyarakat pesisir

(Saputra, 2024). Oleh karena itu, pelaksanaan Buharak tidak hanya mempertahankan nilai tradisional, tetapi juga memiliki dampak sosial kontemporer yang signifikan meningkatkan kohesi, memperkuat identitas kolektif, dan memastikan bahwa nilai-nilai gotong royong serta hormat terhadap adat tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Saibatin.

Dalam barisan arak-arakan, posisi keluarga dan tokoh adat juga diatur secara ketat keluarga dengan kedudukan adat lebih tinggi berjalan di bagian depan bersama pemangku adat dan pembawa panji kebesaran, sedangkan masyarakat umum berada di barisan belakang. Struktur barisan ini merefleksikan stratifikasi sosial tradisional Saibatin, di mana kedudukan tidak ditentukan oleh ekonomi semata, tetapi oleh warisan keturunan dan legitimasi adat (Saputra, 2024). Peneliti menemukan bahwa masyarakat tetap mempertahankan aturan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap tatanan lama yang dianggap sakral, sekaligus sebagai mekanisme untuk meneguhkan identitas sosial dalam komunitas pesisir yang kini mulai heterogen akibat mobilitas penduduk. Namun, terdapat juga kecenderungan adaptasi di kalangan generasi muda yang mulai menafsirkan ulang makna status adat secara lebih terbuka misalnya, dengan memberi ruang partisipasi kepada warga non-keturunan bangsawan dalam kepanitiaan atau penampilan budaya tanpa mengurangi penghormatan terhadap simbol-simbol tradisional. Hal ini memperlihatkan bahwa legitimasi adat melalui Buharak bersifat dinamis: ia tidak hanya mereproduksi kekuasaan simbolik, tetapi juga menjadi sarana negosiasi identitas dalam menghadapi perubahan sosial modern. Dengan demikian, fungsi Buharak sebagai penanda status dan legitimasi adat menegaskan bahwa budaya Saibatin tidak sekadar bertahan sebagai tradisi, tetapi terus menyesuaikan diri melalui proses reinterpretasi nilai, agar tetap memiliki relevansi dalam sistem sosial masyarakat Lampung pesisir masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Buharak pada masyarakat Lampung Saibatin kini mengalami proses transformasi yang mencerminkan adanya negosiasi antara tradisi dan modernitas. Generasi muda serta pemuka agama berperan penting dalam dinamika ini, di mana mereka tidak menolak tradisi secara keseluruhan, tetapi berupaya melakukan penyesuaian agar praktik Buharak tetap relevan dengan sosial, ekonomi, dan religius masyarakat masa kini. Modernisasi, globalisasi, serta meningkatnya kesadaran keagamaan menjadi faktor pendorong utama munculnya perubahan dalam cara masyarakat memaknai dan melaksanakan Buharak. Sebagian informan dari kalangan muda menilai bahwa aspek-aspek tertentu dari prosesi tradisional seperti durasi yang panjang, biaya besar, dan pertunjukan yang dianggap tidak sesuai dengan norma Islam perlu disederhanakan. Oleh karena itu, muncul berbagai praktik adaptif seperti memperpendek durasi arak-arakan, mengganti musik tradisional dengan rebana bernuansa islami, mengurangi pesta berlebihan, serta mengintegrasikan doa bersama dalam prosesi pernikahan (Yulita, 2022; Hernawan, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Saibatin tidak pasif terhadap perubahan, tetapi secara aktif melakukan proses reinterpretasi budaya untuk menyesuaikan antara nilai adat dengan norma keagamaan dan rasionalitas modern. Menurut Franjaya (2024), adaptasi semacam ini merupakan bentuk resiliensi budaya, yakni kemampuan komunitas untuk mempertahankan inti tradisi dengan melakukan inovasi simbolik tanpa menghilangkan makna dasar ritual. Dengan adanya penyesuaian tersebut, Buharak tetap menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk menegaskan identitas dan solidaritas sosial, sekaligus mencerminkan keterbukaan terhadap perubahan. Di sisi lain, keterlibatan generasi muda dalam dokumentasi digital melalui foto, video, dan unggahan di media sosial menunjukkan bahwa tradisi ini kini juga bertransformasi menjadi memori budaya digital. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip keluarga, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan

promosi budaya lokal di ruang publik digital, yang pada akhirnya memperluas jangkauan pelestarian budaya di luar batas geografis Lampung Pesisir (Saputra, 2024).

Negosiasi antara tradisi dan modernitas tersebut menggambarkan bahwa pelestarian budaya tidak harus berarti mempertahankan bentuk lama secara statis, melainkan menjaga nilai-nilai esensial dari tradisi sambil membuka ruang inovasi sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam ini, Buharak berfungsi sebagai arena dialog antara generasi tua dan muda, antara adat dan agama, serta antara lokalitas dan globalitas. Keberhasilan masyarakat Saibatin dalam menyeimbangkan nilai adat dengan semangat modernitas menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi Buharak menjadi cerminan bahwa identitas budaya Lampung Pesisir bukan sesuatu yang beku, melainkan terus bergerak dan dinegosiasikan seiring perubahan sosial yang tak terelakkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Buharak pada masyarakat Lampung Saibatin berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya, perekat sosial, serta arena negosiasi antara adat dan modernitas. Buharak tidak hanya memperkuat nilai-nilai gotong royong (*sakai sambayan*) dan legitimasi adat melalui simbol-simbol seperti *siger* dan struktur barisan arak-arakan, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan religius. Praktik-praktik baru seperti penyesuaian durasi, penggabungan unsur islami, dan dokumentasi digital menjadi bukti bahwa tradisi ini terus berevolusi tanpa kehilangan makna dasarnya. Dengan demikian, Buharak merepresentasikan bentuk resiliensi budaya yang menjaga keberlanjutan identitas masyarakat pesisir Lampung sekaligus membuka ruang bagi inovasi dan inklusivitas generasi muda dalam pelestarian adat Saibatin.

REFERENSI

- Bridestory. (2024, 23 Desember). Kenali 11 Prosesi Pernikahan Adat Lampung, Kaya Makna. Bridestory Blog. bridestory.com
- Detik Sumbagsel. (2023, Mei 27). Mengenal Baju Adat Lampung Saibatin dan Pepadun. Detik.com. <https://www.detik.com/>
- Franjaya, E. E. (2024). *Budaya Pepadun dan Saibatin dalam Rencana Pengembangan Taman di Kota Bandar Lampung*. Jurnal Perencanaan Kota, Universitas Diponegoro. [E-Journal UNDIP](#)
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hernawan, W. (2023). *Perilaku Budaya dalam Pernikahan Tradisi Adat Lampung Pesisir (Studi Kasus Pada Budaya Masyarakat Pekon Way Kerap, Semaka, Tanggamus)*. Neliti / Jurnal. [Neliti](#)
- Khasanah, B. A. (2021). *Etnomatematika pada Pakaian Adat Lampung* (analisis pakaian Pepadun dan Saibatin). Jurnal EduMath, Universitas Muhammadiyah Pringsewu. ejournal.umpri.ac.id
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. H. (2024). *Pemberian Gelar Adok dalam Pernikahan Adat Saibatin: Studi Kasus di Kecamatan Pesisir Barat*. Jurnal Qawaninjih, 5(1), 45–53.
- ResearchGate / Franjaya et al. (2024). *The Culture of Pepadun and Saibatin in the Development Plan of Parks in Bandar Lampung City*. (Artikel/Proseding). [ResearchGate](#)
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.

-
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Wardiman, F. (2024). *Pelaksanaan Tradisi Buatak/Kebayan dalam Perkawinan Adat Lampung Saibatin* [Tesis/ Artikel]. Repository Universitas Raden Intan / institusi terkait. [Raden Intan Repository](#)
- Yulita, H. (2022). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Buharak pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin (Studi di Pekon Kenali, Kecamatan Belalau)* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Repository UIN Raden Intan Lampung. [Raden Intan Repository](#)

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA